

Optimalisasi Pencegahan *Stunting* melalui Peran Kemitraan Posyandu dan Pemanfaatan Aplikasi Smart Kampung

Andhika Wahyudiono^{1*}, Aryanda Valentio R², Adaline Amelia³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

* a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id

Abstract

Stunting is a serious health problem in Kalipuro Sub-district, Gombengsari Village, Banyuwangi, with cases increasing from 79 children in 2023 to 100 children in 2024, indicating the need for immediate action. This service programme aims to reduce stunting rates through nutrition monitoring and education by utilising the Smart Kampung Banyuwangi and About Kids applications. The activity methodology includes observation of stunting prevalence data using the Smart Kampung Banyuwangi application, followed by a needs analysis to understand the causal factors and community needs. Next, coordination was conducted with Posyandu cadres to design an intervention that involved nutrition education through the About Kids app and counselling mothers on the importance of proper nutrition. The discussion shows that application integration and collaboration with Posyandu cadres are critical in stunting prevention efforts. In conclusion, the socialisation and counselling activities were effective in raising community awareness and reducing stunting, as well as improving the nutritional status of children in the Gombengsari area through an integrated and collaborative approach.

Keywords: *Stunting Prevention; Nutrition Education; Posyandu Collaboration*

Abstrak

Stunting menjadi masalah kesehatan serius di Kecamatan Kalipuro Kelurahan Gombengsari, Banyuwangi, dengan peningkatan kasus dari 79 anak pada tahun 2023 menjadi 100 anak pada tahun 2024, yang menunjukkan perlunya tindakan segera. Program pengabdian ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting melalui pemantauan dan edukasi gizi dengan memanfaatkan aplikasi Smart Kampung Banyuwangi dan Tentang Anak. Metodologi kegiatan meliputi observasi data prevalensi stunting menggunakan aplikasi Smart Kampung Banyuwangi, diikuti dengan analisis kebutuhan untuk memahami faktor penyebab dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, koordinasi dilakukan dengan kader Posyandu untuk merancang intervensi yang melibatkan edukasi gizi melalui aplikasi Tentang Anak dan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya asupan gizi yang tepat. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi aplikasi dan kerjasama dengan kader Posyandu sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Kesimpulannya, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi stunting, serta memperbaiki status gizi anak-anak di wilayah Gombengsari melalui pendekatan terintegrasi dan kolaboratif.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting; Edukasi Gizi; Kolaborasi Posyandu

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan serius yang masih mempengaruhi masyarakat di

Kecamatan Kalipuro Kelurahan Gombengsari, Banyuwangi. Data dari aplikasi Smart Kampung Banyuwangi menunjukkan peningkatan signifikan

dalam jumlah anak yang mengalami *stunting*, dari 79 anak pada tahun 2023 menjadi 100 anak pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan perlunya tindakan segera untuk mengatasi masalah gizi buruk yang berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak di masa depan.

Banyuwangi telah meluncurkan dua aplikasi utama, yaitu Smart Kampung Banyuwangi dan Tentang Anak. Aplikasi Smart Kampung Banyuwangi memfasilitasi pemantauan kasus *stunting*, sementara aplikasi Tentang Anak membantu ibu merencanakan menu makanan sehat untuk anak-anak mereka. Integrasi kedua aplikasi ini menawarkan kesempatan besar untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *stunting*.

Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk kader Posyandu, adalah kunci dalam pelaksanaan program ini. Observasi data dan koordinasi dengan kader Posyandu penting untuk memahami kondisi *stunting* di Kalipuro dan merancang intervensi yang tepat. Keterlibatan aktif ibu, baik yang sedang hamil atau telah melahirkan, sangat diperlukan untuk memastikan asupan gizi yang memadai bagi anak.

Program ini bertujuan untuk mengurangi angka *stunting* dengan mempermudah pelaporan dan pemantauan melalui aplikasi Smart Kampung Banyuwangi serta memberikan edukasi tentang gizi melalui aplikasi Tentang Anak. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* di Gombongsari dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi untuk kesehatan dan pertumbuhan anak.

METODE

Metodologi pengabdian ini dimulai dengan observasi untuk mengumpulkan data mengenai prevalensi *stunting* di Kecamatan Kalipuro Kelurahan Gombongsari, Banyuwangi, dengan memanfaatkan aplikasi Smart Kampung

Banyuwangi. Data menunjukkan peningkatan kasus *stunting* dari 79 anak pada tahun 2023 menjadi 100 anak pada tahun 2024. Tahapan selanjutnya mencakup analisis kebutuhan dengan menilai data yang dikumpulkan dan mengidentifikasi penyebab *stunting* serta kebutuhan masyarakat. Kemudian, dilakukan koordinasi dengan mitra seperti kader Posyandu untuk merancang solusi yang tepat. Solusi ini mencakup pemanfaatan aplikasi Tentang Anak untuk edukasi gizi dan penyuluhan kepada ibu mengenai asupan gizi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi angka *stunting* di Gombongsari secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menegaskan pentingnya pengajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, yang berkembang dari berpikir konkret menuju abstrak (A. M. Nainggolan & Adventrianis Daeli, 2021). Kondisi *stunting*, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari usia yang seharusnya, dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak (Adilla Dwi Nur Yadika et al., 2019). Anak yang mengalami *stunting* menunjukkan penurunan kognitif sekitar 7% dan nilai matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* (Aprilia Daracantika et al., 2021). Selain itu, *stunting* dapat mempengaruhi kematangan sistem saraf pusat, yang berimbas pada kemampuan berpikir anak (Milla Diah Putri Nazidah et al., 2022). Anak-anak yang mengalami *stunting* juga berisiko memiliki IQ non-verbal di bawah 89 dan IQ yang 4,57 kali lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan pertumbuhan normal (Aprilia Daracantika et al., 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* sejak dini sangat penting untuk memastikan perkembangan kognitif yang optimal bagi anak-anak.

Konteks *stunting*, kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan anak pada berbagai tahap perkembangan, yang berpotensi mempengaruhi kemampuan kognitif, pemecahan

masalah, dan proses belajar. Berikut penjelasan pada tabel indikator dari teori perkembangan kognitif Piaget:

Tabel 1. Indikator Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap Perkembangan	Usia	Deskripsi Perkembangan	Dampak <i>Stunting</i>
Perkembangan Sensorimotor	0-2 tahun	Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan mereka.	Kekurangan gizi menghambat perkembangan motorik dan pencapaian milestone seperti duduk, merangkak, dan berjalan.
Perkembangan Praoperasional	2-7 tahun	Anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia.	<i>Stunting</i> dapat memengaruhi keterampilan bahasa, menyulitkan pemahaman konsep dasar, dan mengurangi kemampuan berpikir simbolis.
Perkembangan Operasional Konkret	7-11 tahun	Anak-anak berpikir logis mengenai objek dan kejadian konkret.	Kekurangan gizi berkelanjutan menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah dan berpikir logis, terutama dalam pembelajaran formal.
Perkembangan Operasional	11 tahun ke atas	Anak-anak mulai berpikir secara abstrak dan logis.	<i>Stunting</i> yang tidak diatasi dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep abstrak, berdampak negatif pada pencapaian akademis dan kapasitas intelektual.

Sumber : (Aprilia Daracantika et al., 2021).

Dalam menerapkan teori perkembangan kognitif Piaget, program pengabdian yang memanfaatkan aplikasi Smart Kampung Banyuwangi dan Tentang Anak dapat lebih memahami dampak *stunting* pada perkembangan kognitif anak serta pentingnya penanganan segera terhadap masalah gizi buruk. Intervensi yang tepat pada setiap tahap perkembangan ini sangat penting untuk memastikan anak-anak mencapai potensi kognitif mereka secara optimal, mendukung kesehatan dan pertumbuhan yang baik.

1. Perkembangan Sensorimotor (0-2 tahun)

Dalam konteks teori perkembangan kognitif Jean Piaget, tahap sensorimotor (0-2 tahun) adalah fase awal di mana anak-anak mulai memahami lingkungan mereka melalui interaksi langsung dan pengembangan skema (Mu'min, 2013; Marinda, 2020). Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang berkolaborasi dengan Posyandu di Kelurahan Gombengsari dapat memanfaatkan teori ini untuk merancang program edukasi yang mengajarkan para ibu tentang pentingnya stimulasi kognitif dan

lingkungan interaktif bagi anak-anak mereka. Program ini dapat melibatkan aktivitas yang memotivasi ibu untuk aktif dalam memberikan stimulasi kognitif, seperti bermain dan menggunakan materi edukasi yang sesuai dengan tahap sensorimotor.

Stunting, sebagai akibat dari malnutrisi yang berkepanjangan, dapat mengganggu perkembangan kognitif anak, mengingat kebutuhan nutrisi yang seimbang untuk pematangan sistem saraf pusat (Nazidah et al., 2022). Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi berperan penting dalam mendukung Posyandu dengan memberikan edukasi gizi kepada ibu hamil dan menyusui, termasuk sosialisasi tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan dan masa kanak-kanak untuk mencegah *stunting* dan membantu merencanakan menu makanan bergizi.

Teori Piaget juga menekankan bahwa perkembangan kognitif mengikuti urutan yang tetap, dengan setiap tahap membangun dasar dari tahap sebelumnya (Marinda, 2020; Whildan, 2021). Dengan pemahaman ini, Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan Posyandu dapat merancang intervensi berkelanjutan yang memastikan pencapaian setiap tahap perkembangan kognitif. Program tersebut bisa meliputi pelatihan bagi ibu tentang mendukung perkembangan kognitif anak dan menyediakan sumber daya yang berguna di rumah.

Akhirnya, memahami hubungan antara *stunting* dan perkembangan kognitif memerlukan kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Posyandu, guru, orang tua, dan komunitas di Kelurahan Gombongsari. Kolaborasi ini dapat menghasilkan pendekatan holistik yang tidak hanya menurunkan angka *stunting* tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan kognitif anak melalui penyuluhan, pelatihan, dan dukungan komunitas (Nazidah et al., 2022).

2. Perkembangan Praoperasional (2-7 tahun)

Pembahasan mengenai pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif anak sangat relevan dengan upaya Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan mitra Posyandu di Kelurahan Gombongsari. Penelitian oleh S. Handryastuti et al. (2022) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan perilaku adaptif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki postur tubuh normal meskipun kurang gizi. Ini menunjukkan pentingnya intervensi nutrisi yang efektif sejak dini, yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi melalui program penyuluhan di Posyandu. Adapun dengan bantuan aplikasi "Smart Kampung" dan "Tentang Anak", Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi mendukung kader Posyandu dalam memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah *stunting* dan dampak negatifnya terhadap perkembangan anak.

Temuan dari M. Mustakim et al. (2022) yang mengidentifikasi risiko keterlambatan perkembangan pada anak *stunting* menekankan urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Melalui kolaborasi dengan kader Posyandu, Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi membantu ibu-ibu hamil dan orang tua balita untuk memastikan asupan gizi yang memadai dan memantau perkembangan anak secara rutin, sehingga keterlambatan dapat terdeteksi dan diatasi lebih awal.

Dalam konteks hasil penelitian B. Koshy et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *stunting* berkepanjangan dapat mengakibatkan penurunan IQ sebesar 4-5 poin pada usia 9 tahun, kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada pencegahan penurunan kognitif dengan mendorong pertumbuhan optimal melalui peningkatan gizi. Aplikasi "Tentang Anak"

mendukung ibu dalam merencanakan menu makanan sehat, membantu anak-anak di Gombengsari mencapai pertumbuhan yang optimal.

Penelitian A. Laksono et al. (2022) mencatat bahwa faktor-faktor seperti lokasi pedesaan, usia ibu yang muda, status pernikahan, dan pendidikan yang rendah dapat berkontribusi pada *stunting*. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Gombengsari yang merupakan daerah pedesaan sangat relevan. Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi bekerja sama dengan Posyandu untuk memberikan penyuluhan sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi lokal serta memberdayakan ibu-ibu muda melalui edukasi gizi dan kesehatan anak, bertujuan mengurangi risiko *stunting* dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut.

3. Perkembangan Operasional Konkret (7-11 tahun)

Dalam pelaksanaan pengabdian oleh Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi di Kelurahan Gombengsari, ditemukan bahwa dampak *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan pencapaian akademik anak menekankan perlunya pendekatan intervensi yang menyeluruh. *Stunting*, yang merupakan gangguan pertumbuhan akibat malnutrisi kronis, dapat menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan akademik anak-anak (Beckmann et al., 2021). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak dengan *stunting* memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan adaptif yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang kurang gizi tetapi memiliki postur tubuh normal (Handryastuti et al., 2022). Dalam program pengabdian masyarakat, Dosen dan Mahasiswa bekerja sama dengan Posyandu untuk melaksanakan penyuluhan dan intervensi yang ditujukan pada anak-anak *stunting* di Gombengsari. Program tersebut mencakup pemeriksaan kesehatan rutin,

edukasi tentang nutrisi seimbang, dan pemberian suplemen gizi.

Selain itu, *stunting* juga berhubungan dengan risiko keterlambatan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun (Mustakim et al., 2022). Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi berperan aktif dalam mendukung orang tua melalui program pendidikan dan pelatihan untuk memahami dan mengatasi dampak *stunting*. Mengingat pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan yang mencakup pengetahuan, kompetensi, dan komunikasi (Putri & Rong, 2021), Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi membantu orang tua dalam mendukung perkembangan anak yang sehat dan asupan nutrisi yang baik. Intervensi yang fokus pada praktik pengasuhan dan nutrisi berpotensi meningkatkan pencapaian akademik anak, khususnya di negara berpendapatan rendah dan menengah (Beckmann et al., 2021). Program ini diharapkan dapat mengurangi *stunting* dan meningkatkan hasil kognitif serta akademik anak-anak di wilayah tersebut.

4. Perkembangan Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Stunting, yang mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dapat memengaruhi secara signifikan kemampuan kognitif dan skor IQ. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki skor IQ lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan gizi kurang namun postur tubuh normal. Ini menekankan perlunya perhatian mendalam terhadap *stunting* di Kelurahan Gombengsari. Melalui kerja sama dengan Posyandu, Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi berperan penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang dampak *stunting* pada perkembangan kognitif anak. Mereka juga berfungsi

untuk mengidentifikasi serta memantau kasus *stunting* dan merancang rencana intervensi berbasis data.

Stunting yang berlangsung lama dapat menurunkan IQ anak sebesar 4-5 poin pada usia sembilan tahun, meskipun pertumbuhan yang mengejar ketertinggalan dapat menghindari penurunan kognitif lebih lanjut. Program Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi fokus pada penerapan strategi untuk mendukung pertumbuhan ini, termasuk pendidikan orang tua tentang nutrisi seimbang dan pemantauan pertumbuhan rutin. Posyandu memberikan dukungan logistik dan pemantauan, sementara mahasiswa memberikan penyuluhan keluarga mengenai pentingnya nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan optimal.

Protein yang cukup sangat penting untuk anak-anak *stunting* agar bisa mengejar ketertinggalan pertumbuhan. Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi membantu merancang dan melaksanakan program yang menggunakan makanan lokal tinggi protein, memastikan bahwa intervensi sesuai dengan kebutuhan diet dan dipantau agar tidak menyebabkan penambahan berat badan yang berlebihan. Posyandu memastikan distribusi makanan bergizi yang efektif dan membantu memantau dampaknya terhadap status gizi anak-anak.

Faktor-faktor seperti budaya, dukungan keluarga, dan pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku nutrisi pada anak-anak *stunting*. Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi bekerja sama dengan Posyandu untuk menerapkan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan pendidikan orang tua mengenai praktik nutrisi baik dan dukungan keluarga dalam memantau dan memperbaiki status gizi anak. Ini termasuk workshop, penyuluhan, dan kampanye kesadaran untuk mendorong perubahan positif dalam pola makan dan kebiasaan nutrisi. Pendekatan komprehensif yang melibatkan sektor

kesehatan, pendidikan, dan komunitas diperlukan untuk menangani *stunting*, dengan kolaborasi yang erat antara Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan Posyandu untuk meningkatkan status gizi anak-anak dan mencegah *stunting* secara efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa Dosen dan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi di Kelurahan Gombengsari berhasil merancang dan menerapkan program edukasi yang didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya gizi dan stimulasi kognitif untuk anak-anak. Melalui intervensi yang melibatkan kerjasama dengan Posyandu dan penggunaan makanan lokal tinggi protein, program ini berfokus pada pencegahan *stunting* dan mendukung perkembangan kognitif serta akademik anak-anak. Di masa depan, upaya ini diharapkan dapat mengurangi risiko penurunan IQ dan masalah kognitif pada anak-anak yang mengalami *stunting* di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckmann, J., Lang, C., du Randt, R., Gresse, A., Long, K. Z., Ludyga, S., ... Gerber, M. (2021). Prevalence of *stunting* and relationship between *stunting* and associated risk factors with academic achievement and cognitive function: A cross-sectional study with South African primary school children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4218. doi:10.3390/ijerph18084218
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif *Stunting* terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika*

- Kesehatan*, 1(2), 113.
doi:10.51181/bikfokes.v1i2.4647
- Endrinikapoulos, A., Afifah, D. N., Mexitalia, M., Andoyo, R., Hatimah, I., & Nuryanto, N. (2023). Study of the importance of protein needs for catch-up growth in Indonesian stunted children: a narrative review. *SAGE Open Medicine*, 11, 20503121231165562.
doi:10.1177/20503121231165562
- Handryastuti, S., Puspongoro, H. D., Nurdadi, S., Chandra, A., Pramita, F. A., Soebadi, A., ... Rafli, A. (2022). Comparison of cognitive function in children with *stunting* and children with undernutrition with normal stature. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2022, 9775727.
doi:10.1155/2022/9775727
- Koshy, B., Srinivasan, M., Gopalakrishnan, S., Mohan, V. R., Scharf, R., Murray-Kolb, L., ... Kang, G. (2022). Are early childhood *stunting* and catch-up growth associated with school age cognition?-Evidence from an Indian birth cohort. *PloS One*, 17(3), e0264010.
doi:10.1371/journal.pone.0264010
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors related to *stunting* incidence in toddlers with working mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10654.
doi:10.3390/ijerph191710654
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
doi:10.35719/annisa.v13i1.26
- Mu'min, S.A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.
- Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyo boedi, B. (2022). Impact of *stunting* on development of children between 1-3 years of age. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(3), 569–578.
doi:10.4314/ejhs.v32i3.13
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology 'Humanlight'*, 2(1), 31–47.
doi:10.51667/jph.v2i1.554
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumi atmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh *Stunting* pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 59–72.
doi:10.24090/yinyang.v17i1.4964
- Pradana Putri, A., & Rong, J.-R. (2021). Parenting functioning in *stunting* management: A concept analysis. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr.2021.2160.
doi:10.4081/jphr.2021.2160
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11.
doi:10.47453/permata.v2i1.245
- Wiliyanarti, P. F., Wulandari, Y., & Nasrullah, D. (2022). Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with *stunting*: Related culture, family support, and mother's knowledge. *Journal of Public Health Research*, 11(4), 22799036221139938.
doi:10.1177/22799036221139938
- Yadika, A. D., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*.